

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Skabies merupakan infeksi kulit yang disebabkan oleh kutu atau tungau bernama *Sarcoptes scabiei*, yang membuat kulit mengalami beruntus merah yang terasa sangat gatal, terutama pada malam hari. Skabies menginfeksi penderita dari berbagai usia dan kalangan. Skabies dapat menginfeksi bagian kulit manapun, namun paling umum terjadi di sela-sela jari tangan dan kaki, pergelangan tangan, lipatan lutut dan siku, ketiak, dan pusar. Skabies juga rentan terjadi di area yang tertutup pakaian seperti bokong, punggung, pinggang hingga organ intim (PERDOSKI, 2020).

Prevalensi skabies di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus per tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO) angka kejadian skabies pada tahun 2014 sebanyak 130 juta jiwa orang di dunia menurut *International Alliance for the Control Scabiae* (IACS) kejadian skabies bervariasi 0.3 % menjadi 46% prevalensi skabies sangat tinggi dengan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi dengan kebersihan yang kurang memadai. Skabies di negara berkembang berkisar antara 6% - 27% dari populasi umum. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies (Wulandari, 2018).

Prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan KEMENKES RI tahun 2020 berkisar 5,6 % - 12,9% dan skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penularan skabies, salah satunya yaitu *Personal Hygiene* yang buruk. *Personal Hygiene* yang buruk dapat menyebabkan tubuh terserang berbagai penyakit seperti penyakit kulit, penyakit infeksi. *Personal hygiene* meliputi kebiasaan mencuci tangan, pemakaian handuk yang bersamaan, frekuensi mandi, frekuensi mengganti pakaian, frekuensi mengganti sprei tempat tidur, dan kebiasaan kontak langsung dengan penderita skabies.

Saat ini jumlah penderita skabies secara pasti masih belum terdata oleh Dinas Kesehatan kota Banjarmasin namun kejadian skabies sendiri berada di urutan ke 6 sebagai penyakit paling banyak ditemui di Puskesmas Pekauman dan di urutan pertama penyakit kulit paling banyak di Puskesmas tersebut sehingga peneliti memilih Puskesmas Pekauman sebagai tempat dilakukannya penelitian. Selama 3 bulan terakhir banyak ditemui kejadian skabies dimana jumlah penderita skabies yang berobat adalah 96 orang. Setiap bulannya tercatat ada 30 penderita yang memeriksakan dirinya ke Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

Puskesmas Pekauman juga mengadakan Program Pendidikan kesehatan yaitu Menjemur Kasur bagi penderita skabies di wilayah kerja mereka dan melakukan pendidikan kesehatan mengenai kebersihan kasur dan lingkungan bagi masyarakat sekitar. Lingkungan tempat tinggal masyarakat sekitar yang terdampak skabies merupakan lingkungan yang cukup padat serta menurut keterangan warga mengatakan bahwa mereka jarang menjemur kasur.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 - 12 November yang dilakukan pada 8 responden umur 18 - 35 tahun dengan cara wawancara

singkat diketahui bahwa, 50% responden mengatakan kebiasaan mandi yang dilakukan adalah satu kali sehari yaitu pada pagi hari lalu tidak mandi lagi pada sore hari, 37,5% responden yang di wawancara mengatakan bahwa mereka menggunakan sabun mandi batang bersamaan dengan anggota keluarga lain, 62,5% responden menjawab mereka jarang mengganti sprei tempat tidur maupun mencuci sarung bantal, sarung guling, dan selimut. Seluruh responden mengatakan bahwa mereka jarang menjemur kasur dikarenakan merasa kasur mereka masih bersih, dan responden lain mengatakan mulai menjemur kasur setelah gejala skabies muncul. Responden mengatakan bahwa gejala awal yang dirasa adalah rasa gatal yang terjadi dan membuat kulit terasa lebih sensitif, beberapa responden lain mengatakan bahwa gatal terasa lebih parah di malam hari hingga responden sering menggaruk area yang gatal sampai menimbulkan ruam merah pada area yang gatal. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada 8 responden tersebut, area yang gatal dan memiliki ruam merah banyak terjadi di area pergelangan tangan, sela-sela jari, dan kaki.

Hasil studi pendahuluan di atas menunjukkan bahwa penderita skabies memiliki *personal hygiene* di kategori buruk seperti, kebiasaan mandi dengan menggunakan handuk dan sabun yang bersamaan dengan penderita skabies dan anggota keluarga lain, kebiasaan jaranginya menjemur kasur, bantal, guling mengganti sprei. Kebiasaan *personal hygiene* yang buruk apabila terus dibiarkan maka akan membuat penyakit skabies menjadi semakin parah, penyakit skabies apabila terus dibiarkan akan sangat mudah tertular pada anggota keluarga yang lain hingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.

Kebiasaan menggaruk area yang gatal juga dapat menimbulkan komplikasi dari skabies yaitu infeksi sekunder bakteri akibat luka garukan. Akibat terus menerus menggaruk area yang gatal dan menyebabkan luka yang dapat membuat masuknya bakteri-bakteri penyebab infeksi. Pada komplikasi yang lebih berat skabies dapat menimbulkan kerak dan sisik pada seluruh permukaan tubuh. Skabies tidak dapat langsung dilihat sejak gejala awal timbul melainkan perlu waktu untuk mengidentifikasi bahwa seseorang terkena skabies sehingga membuat penderita lalai terkait kebersihan (Aryani, 2022).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa penting untuk dilakukan penelitian melihat gambaran *personal hygiene* penderita skabies dikarenakan skabies merupakan penyakit kulit yang mudah menular, dengan buruknya *personal hygiene* maka semakin mudah pula perkembangan bakteri penyebab skabies sehingga mempermudah penularan kepada anggota keluarga yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kebiasaan *personal hygiene* kearah yang lebih positif.

Berdasarkan fenomena yang didapatkan oleh peneliti dalam hasil studi pendahuluan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran *Personal Hygiene* Penderita Skabies di Wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *Personal*

Hygiene Penderita Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2024?''.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Gambaran *Personal Hygiene* Penderita Skabies di Wilayah Puskesmas Pekauman Banjarmasin Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tentang gambaran *personal hygiene* pada penderita skabies di wilayah kerja puskesmas pekauman di harapkan dapat menjadi landasan dalam membantu puskesmas untuk mencegah terjadinya kejadian Skabies berulang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media yang bisa memberi manfaat berupa salah satu cara untuk memberikan promosi kesehatan pada pengguna layanan kesehatan di puskesmas dan mencegah terjadinya penyakit skabies menjadi lebih banyak.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan teori serta dapat digunakan tenaga pendidik untuk mengembangkan teori pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami gambaran *personal hygiene* penderita skabies.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran *personal hygiene* penderita skabies dan menjadi informasi yang dapat membantu perawat dalam meningkatkan pelayanan terkait skabies.

d. Bagi penderita skabies

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media yang bisa memberi manfaat untuk mencegah terjadinya skabies dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab agar penyakit ini tidak kembali mengenai penderita sebelumnya serta sebagai media untuk mencegah kejadian skabies.

e. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan tersebut adalah :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama, tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
Isfanda, 2021	Gambaran Pengetahuan <i>Personal Hygiene</i> dan Sanitasi Terhadap Skabies Di	Jenis penelitian ini merupakan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh santriwan santriwati yang	Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tentang hygiene dan sanitasi terhadap skabies	Perbedaan Lokasi penelitian, waktu penelitian, kriteria responden,

Nama, tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah		mencari hubungan variabel <i>independent</i> dan variabel <i>dependent</i> . Dengan desain <i>crosssectional</i> Dalam sistem ini variabel-variabelnya diukur dalam waktu yang bersamaan. Sampel yang digunakan seluruh seluruh santri di pesantren Ulumul Quran Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. berjumlah 222 orang Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan berupa lembar kuesioner dan lembar observasi yang disusun sendiri oleh peneliti. Tahapan awal peneliti sebelum pengambilan data adalah mengumpulkan responden untuk melakukan sedikit penyuluhan tentang <i>personal hygiene</i> , sanitasi lingkungan dan skabies.	mengalami kejadian skabies 12 responden (44,4%), yang <i>personal hygiene</i> bersih yang tidak mengalami kejadian skabies 15 (55,6%), yang <i>personal hygiene</i> cukup dari 69 responden yang mengalami kejadian skabies 25 (73,5%), yang <i>personal hygiene</i> cukup yang tidak mengalami kejadian skabies 9 (26,5%), dan <i>personal hygiene</i> kurang dari 69 responden yang mengalami kejadian skabies 6 (75%), yang <i>personal hygiene</i> kurang tidak mengalami kejadian skabies 2 (25%). Hasil analisis statistik menggunakan <i>uji Chi-Square</i> di peroleh nilai $P Value = 0,049 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara <i>personal hygiene</i> dengan kejadian skabies di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2018.	penelitian merupakan hubungan, waktu penelitian, kriteria responden, teknik pengambilan sampel, desain penelitian, Persamaan Variabel penelitian yaitu <i>Personal Hygiene</i> dan Skabies

Nama, tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan & Persamaan
Nasir Ahmad, Husni Malik Mubarak 2022	Hubungan <i>Personal Hygiene</i> , Suhu dan Pencahayaan Dengan Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Sukaening Kabupaten Bandung Barat	Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik rancangan cross sectional. Populasi penelitian ini berjumlah 68 orang di Pesantren Al – Falah Sukawening. Teknik sampel yang digunakan adalah total sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara wawancara untuk variabel <i>personal hygiene</i> sedangkan untuk variabel suhu dan pencahayaan menggunakan metode observasi dengan menggunakan thermohyrometer untuk suhu. Pengukuran dilakukan pada pukul 08.00 – 11.00 WIB. Pengambilan data pencahayaan pada kamar santri yaitu dengan menggunakan lux meter. Pengukuran dilakukan dari pukul 08.00 – 11.00 WIB. Sebelum peneliti melakukan observasi, alat yang digunakan dipastikan sudah dikalibrasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan Pada variabel <i>personal hygiene</i> ada sebanyak 27 santri (79,4%) yang kurang baik melakukan <i>personal hygiene</i> mengalami skabies, dan terdapat hubungan antara <i>Personal Hygiene</i> dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al – Falah Sukawening, hasil uji statistik didapatkan p value=0,022 (p ≤ 0,05). Pada variabel suhu ruangan didapatkan sebanyak 32 atau (84,2%) santri dengan suhu ruangan tidak memenuhi syarat mengalami kejadian skabies. pencahayaan didapatkan sebanyak 38 (84,4%) santri dengan pencahayaan tidak memenuhi syarat mengalami kejadian skabies.	<p>Perbedaan</p> <p>Lokasi penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, kriteria responden, teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, instrument penelitian <i>personal hygiene</i> menggunakan kuesioner,</p> <p>Persamaan</p> <p>Variabel penelitian yaitu kejadian skabies dan <i>personal hygiene</i>, metode yang digunakan yaitu kuesioner</p>

